

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Salah satu upaya guru untuk mengatasi kurangnya minat dan semangat anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media, karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.¹ Menurut Soeparno dalam Dadan Djuanda media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan, sedangkan menurut Sadiman dalam Dadan Djuanda media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.² Jadi media merupakan suatu alat yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian pada siswa saat proses belajar.

Kata media berasal dari bahas latindan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima.³ Oleh karena itu media sangat efektif digunakan saat kegiatan pembelajaran karena media bisa menjadi perantara untuk menyampaikan suatu materi.

Media pembelajaran secara luas dapat diartikan, setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan

¹Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 102.

² Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, 102.

³Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pemahaman dan Pemanfatannya*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011), 6.

sikap.⁴ Dari beberapa pengertian media tersebut memiliki beberapa persamaan diantaranya bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pengertian media dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa media adalah alat penyampai pesan yang merangsang semua indra sehingga proses belajar dapat berlangsung.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Pada umumnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan atau mengajar, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada anak didik antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar.⁵ Sejalan dengan semakin mantapnya konsep tersebut fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat bantu melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran kepada siswa serta dapat menghilangkan kejenuhan belajar.

Menurut Arif S. Sadiman media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, seperti obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, model, dan sebagainya.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi mampu mengatasi sikap pasif anak didik.⁶

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

⁵ Yusuf Hadi Miarso dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 75

⁶ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pemahaman dan Pemanfaatannya*, 16.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang diciptakannya. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak didik. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih difahami oleh siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan dan lain-lain.⁷

Sedangkan Kemp dan Dayton dalam Azhar Arsyad, menyatakan media memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran, diantaranya yaitu: 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih standar; 2) Pembelajaran dapat lebih menarik; 3) Pembelajaran dapat lebih interaktif; 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek; 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; 6) Proses pembelajarn dapat berlangsung kapan pun dan dimanapun diperlukan; 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; 8) Peran guru berubah kearah positif, artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.⁸

⁷Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007),2-3.

⁸ Azhar Arsyad *Media Pembelajaran*, 80.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pendidikan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat besar apabila digunakan dalam proses pembelajaran karena mampu meningkatkan pemahaman, menyajikan cerita/data dengan menarik, dan merangsang kegiatan siswa dalam pembelajaran, membantu menyerderhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga komunikasi menjadi lancar serta membantu mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Macam-Macam Media Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sering menggunakan beberapa media untuk menunjang tersampainya materi yang diberikan kepada anak. Hastuti dalam Dadan Djuanda, media pembelajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Media visual yang tidak diproyeksikan adalah: 1) gambar diam, misalnya lukisan, foto, gambar dari majalah; 2) gambar seri; 3) wall card, berupa gambar, denah atau bagan yang biasanya digantungkan di dinding; 4) flash card, berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosakata. Media visual yang diproyeksikan yaitu media menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar. Gambar atau foto yang baik dapat digunakan sebagai media belajar.⁹ Ciri-ciri gambar yang baik digunakan untuk media belajar menurut Sudirman dalam Dadan Djuanda adalah: 1) dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu; 2) memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan, yaitu sederhana dalam warna, tetapi memiliki kesan tertentu; 3) merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkap tentang obyek-obyek dalam gambar; 4) beranidan dinamis pembuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan; dan 5) bentuk gambar

⁹ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, 103.

bagus menarik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁰

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan media visual yang tidak diproyeksikan yaitu menggunakan media gambar seri yang mengandung cerita didalamnya, dalam upaya untuk meningkatkan berbahasa anak. Karena dalam penggunaan media gambar anak lebih tertarik untuk memperhatikan pembelajaran dan anak lebih memahami isi suatu cerita yang disampaikan dalam media gambar yang disediakan oleh guru.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat diterapkan salah satunya metode bercerita. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹¹ Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Sedangkan Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Seorang anak yang berada pada rentang usia 3 – 4 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau ia sendiri mulai

¹⁰ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, 103.

¹¹ Syaiful Bahri Djamaran dan Zain Aswwan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 46.

senang untuk menuturkan suatu cerita.¹² Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu cara pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.¹³ Dengan kata lain, bercerita adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan sebuah pembelajaran. Metode dipilih dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Metode pembelajaran yang biasa diterapkan pada anak usia dini ada beberapa macam salah satunya adalah metode bercerita.

Metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian untuk memberikan pengalaman bagi anak usia dini yang disampaikan secara lisan.¹⁴ Jadi bercerita merupakan bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak

¹²Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 5.3.

¹³Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 162.

¹⁴A.Istiqomah, "*Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK ABA Jogoyudan Yogyakarta*" (skripsi UNY, Yogyakarta, 2015), 15

secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak, agar pesan yang disampaikan bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Metode bercerita sangat efektif diterapkan pada pembelajaran anak usia dini, mengingat anak usia dini merupakan masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, moral, dan nilai-nilai agama.

b. Dasar Metode Cerita Dalam Al Qur'an

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Dalam al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; pertama, kisah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; kedua, cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia, agar manusia bisa mencontoh seperti pelaku yang disebutkan tersebut; ketiga, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.¹⁵

Jenis pertama misalnya cerita tentang nabi-nabi dan orang-orang yang mengingkarinya serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita tersebut menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian, peristiwa-peristiwa secara jelas, seperti kisah Musa dan Fir'aun, Isa dan Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan 'Ad, Nuh dan kaumnya, dsb. Jenis kedua misalnya kisah anak Adam dalam

¹⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), 348.

Surat Al Maidah 27-30. Sedangkan jenis ketiga misalnya Surat Al Kahfi ayat 32-43.

Dalam menyampaikan kisahnya, Al-Quran terkadang tidak hanya menyebutkan satu kali saja, melainkan mengulang-ulang kisah tersebut dalam beberapa surat lainnya. Kisah Musa misalnya, Al-Quran mengulangi kisahnya dalam 124 ayat, dan rangkaian kisahnya tersebar dalam 30 surat. Yang menjadi pertanyaan adalah apa tujuan Al-Quran mengulang-ulang kisah tersebut?. Menurut Sayyid Qutub, tujuannya adalah untuk menancapkan pemikiran yang kuat tentang kisah-kisah tersebut pada manusia, bahwa kisah tersebut sungguh menyimpan value yang besar untuk diambil ibrahnya.¹⁶

Sedangkan menurut M. Khalafullah alasan logis kenapa kisah Nabi Musa diulang-ulang dalam Al Quran adalah karena Nabi Musa adalah nabi bangsa Yahudi, yang saat itu kepercayaan agama mereka mendominasi jazirah Arab. Al Quran memilih materi-materi kisah dengan memprioritaskan unsure-unsur yang telah tumbuh di lingkungan Arab saat itu. Hal ini dimaksudkan agar kisah tersebut punya daya pengaruh yang lebih kuat.¹⁷

Secara garis besar orang atau tokoh yang dikisahkan dalam al-Quran adalah orang yang sholeh ataupun orang yang dzalim. Orang yang sholeh misalnya Lukman al- Hakim, sedangkan yang dzalim misalnya Fir'aun. Kisah dengan menampilkan tokoh yang sholeh bertujuan agar para pembaca meneladani tokoh tersebut dalam keshalehannya. Dan kisah yang menampilkan tokoh yang dzalim bertujuan pula agar para pembaca menjauhi sikap dan perbuatan tokoh tersebut. Hal ini misalnya dapat kita lihat dalam sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis sekaligus sebagai salah satu landasan metode bercerita dalam al-Quran sebagai berikut:

¹⁶ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fil Quran*, (Darul Ma'arif, Kairo),122.

¹⁷ M. Khalafullah, *Al Quran Bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah*, (Jakarta: Paramadina, 2002) ,343.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا

إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf ayat 3)¹⁸

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah naqushshu yang berarti Kami menceritakan. Naqushshu berasal dari kata qashsha-yaqushshu yang berarti menceritakan. Dalam ayat diatas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri, guru memberikan isi cerita yang terbaik ‘ahsanal qashash’ sebagai materi pembelajaran. kata al-qashash menurut Qurais Syihab adalah bentuk jamak dari qishash/kisah. Ia terambil dari kata qashsha yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.¹⁹

Kata ahsanal qashshah berarti kisah yang paling baik. Sebagaimana digambarkan dalam Syamil al-Quran Miracle The Reference adalah kisah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf adalah sebaik-baik kisah dalam perjalanan hidup manusia. Nabi Yusuf adalah salah seorang nabi yang banyak dikisahkan dalam al-Quran. Nyaris seluruh bagian surat Yusuf, salah satu yang terpanjang didalam al-Quran, mengisahkan kehidupan

¹⁸ Alqur’an, Yusuf ayat 3, *Alqur’an Terjemah Tajwid*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010). 235.

¹⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 12.

dan keluarganya. Pada awal surat ini Allah mengungkapkan bahwa kisah hidupnya mengandung tanda-tanda, bukti-bukti, dan hikmah yang penting. “Sesungguhnya ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya” (QS. Yusuf ayat 7). Sebagaimana halnya dengan nabi-nabi lainnya, orang yang beriman yang membaca kisah nabi Yusuf akan menemukan banyak hal yang menentramkan dan mendapatkan banyak pelajaran.

Pada akhir ayat tersebut menggunakan kata al-ghafiliin. Menurut Quraisy Shihab, kata al-ghafiliin terambil dari kata ghafala yang makna dasarnya berkisar pada ketertutupan. Tanah yang tidak dikenal karena tanpa tanda-tanda disebut ghulf, dan karena ketiadaan tanda itulah maka orang tidak mengetahuinya. Kata ghafil biasanya juga diartikan lengah, yang tidak mengetahui bukan karena kepicikan akal, akan tetapi karena kurangnya perhatian.²⁰ Apabila kata naqushshu dikaitkan dengan kata al-ghafilin artinya orang-orang yang belum mengetahui, hal itu menggambarkan adanya proses pembelajaran untuk mengajari manusia yang belum mengetahui dengan materi kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Quran menggunakan metode cerita. Kata al-ghafiliin diujung ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebelum mendapatkan cerita yang bersumber dari apa yang diwahyukan oleh Allah tidak memiliki pengetahuan.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap manusia. Secara sifat alamiah manusia juga mempunyai kesenangan terhadap cerita. Oleh sebab itu sangat wajar jika cerita dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam. Metode cerita ini sangat penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moralitas serta humanisme yang benar.²¹

²⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 12.

²¹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 48.

Dalam dunia pendidikan, metode cerita ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam usia anak-anak misalnya, guru bisa memberikan cerita dengan mendongeng. Materi dongeng bisa mengambil cerita-cerita faktual para nabi dan rasul ataupun orang-orang shaleh. Selain itu guru juga bisa membuat cerita fiktif sendiri dengan mempertimbangan perkembangan keagamaan anak. Sesuai hasil penelitian Ernest Harms, pada usia anak-anak konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantastis yang meliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

c. Jenis-Jenis Cerita

Ditinjau dari penyampaiannya cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu (1) bercerita tanpa alat peraga dan (2) bercerita dengan alat peraga.²²

1) Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode cerita tanpa menggunakan alat peraga ini terletak pada kepriawaian guru atau orang tua dalam melakukannya.²³ Pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah :

- a) Penguasaan Mimik (ekspresi muka). Misalnya: Senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain yang dapat di ekspresikan oleh pembawa cerita.

²²Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

²³ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2001), 5.5.

- b) Pantonom (gerak gerik anggota tubuh). Misalnya: Menunduk, berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain, dapat diperagakan oleh pembawa cerita untuk menarik perhatian anak.
- c) Vokal (suara). Sedapat mungkin si pembawa cerita ini bisa meniru beberapa macam suara. Misalnya: suara anak, suara orang dewasa, suara orang tua, suara tegas, suara memelas, marah, gembira dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.²⁴

Ketiga hal tersebut dilakukan agar dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Tetapi dalam menyampaikan cerita kepada anak jangan berlebihan, agar pendengar tidak salah tangkap.

2) Cerita Dengan Menggunakan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan.²⁵ Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu (a) bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung (b) bercerita dengan alat peraga tidak langsung.

- a) Bercerita dengan menggunakan peraga langsung, yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga asli, sesuai dengan kenyataannya. Jadi, alat peraga atau media yang digunakan diusahakan menggunakan alat peraga langsung, misalnya saat menceritakan cerita dengan judul “Kebaikan Sang Wortel Imut dan Sang Jeruk Manis”, dengan menggunakan media asli berupa wortel dan jeruk sungguhan.
- b) Bercerita Dengan Menggunakan Alat Tidak Langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli atau tiruan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak

²⁴ Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, 18.

²⁵ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 70

langsung ini terdiri atas bercerita dengan menggunakan gambar, buku cerita, papan flannel, dan boneka.²⁶

Dalam menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung dapat mempermudah guru dalam menyampaikan suatu kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan suatu alat pembelajaran. Sehingga anak bisa lebih memperhatikan materi pembelajaran yang disediakan oleh guru.

3. Media Cerita Bergambar Islami

a. Pengertian Media Cerita Bergambar

Cerita untuk anak usia prasekolah telah banyak ditemukan macam ragamnya baik berbentuk buku cerita bergambar, media televisi yang berupa kartun ataupun animasi dan 3D, bahkan dari guru yang bercerita. Di sekolah cerita anak banyak disajikan dalam bentuk media buku cerita bergambar.

Media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, tape-recorder, kaset, video, film, slide, foto, gambar, grafik televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran sangat banyak ragamnya diantaranya adalah berupa buku, gambar, tape-recorder, kaset, video, film, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media berupa buku cerita bergambar.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi

²⁶ Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, 18.

cerita tersebut. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.²⁷ Gambar juga merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak, karena di dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas sehingga anak mudah dalam menggambarkan tokoh yang sebenarnya. Media gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemahaman isi cerita.

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Media Cerita Bergambar adalah alat yang berupa buku yang didalamnya terdapat kesatuan cerita yang disertai gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita.

b. Pemilihan Gambar Dalam Media Cerita Bergambar

Dalam pemilihan gambar yang baik untuk kegiatan pengajaran menurut Menurut Arif S. Sadiman, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Keaslian gambar, gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya. Kekeliruan dalam hal ini akan memberikan pengaruh yang tidak diharapkan gambar yang palsu dikatakan asli.
- 2) Kesederhanaan, gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
- 3) Bentuk item, hendaknya pengamat dapat memperoleh tanggapan yang tetap tentang obyek-obyek dalam gambar.

²⁷ Susilowati, "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan", 05 Desember 2017, <http://eprints.ums.ac.id/8718/2/A520085003.pdf>.

- 4) Perbuatan, gambar hendaknya hal sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik pada gambar nilai fotograafnya rendah, yang dikerjakan secara tidak profesional seperti terlalu terang atau gelap. Gambar yang bagus belum tentu menarik dan efektif bagi pengajaran.
- 5) Artistik, segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.²⁸

Kriteria-kriteria memilih gambar seperti yang dikemukakan diatas juga berfungsi untuk menilai apakah suatu gambar efektif atau tidak untuk digunakan dalam pengajaran. Gambar yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat digunakan sebagai media dalam mengajar.

c. Teknik dan Jenis Cerita Islami

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa- peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur Islam dan terlebih lagi sarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis

²⁸Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.²⁹

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a) Membaca langsung dari buku cerita
- b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c) Menceritakan dongeng
- d) Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e) Bercerita dengan menggunakan boneka
- f) Dramatisasi suatu cerita
- g) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- a) Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

- b) Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo.³⁰

Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara- cara sebagai berikut: Aneka tepuk:

²⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 260.

³⁰Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 19-20.

seperti tepuk satu-dua, tepuk diam, tepuk anak sholeh dan lain-lain. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita.

Teknik penyampaian cerita dengan membacakan langsung akan sangat bagus jika guru mempunyai prosa yang sesuai untuk dibacakan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh anak. Kemudian ilustrasi gambar dari buku diperlukan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan sehingga dapat menarik perhatian anak.

d. Media Cerita Bergambar Islami

Cerita Islami adalah cerita yang mengandung nilai-nilai religius yang memunculkan karakter agama dan dikaitkan dengan al Qur'an ataupun hadis yang disampaikan dengan bahasa dan pemaparan yang ringan dan sederhana sesuai dengan perkembangan psikologinya.³¹ Dalam cerita islami biasanya menceritakan tentang cerita yang terdapat nilai-nilai Islam seperti cerita 25 nabi, cerita para malaikat, cerita tentang syuhada, dan masih banyak lagi.

Media cerita bergambar islami adalah sebuah kesatuan cerita yang bernilai islami yang mengandung nilai-nilai religius, disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Cerita yang baik untuk disampaikan pada anak usia dini adalah cerita mengenai orang-orang besar, yang dimaksud orang-orang besar disini adalah ditinjau dari sisi agamanya. Mereka adalah para nabi, sahabat, tabi'in. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan *akhlak al-karimah* serta dapat

³¹ Eka Misminarti, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Melalui Cerita Islami Di MIN Beji Pasuruan" 05 Desember 2017 <http://etheses.uin-malang.ac.id/5558/1/14760002.pdf>.

dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan pada anak. Anak usia dini cenderung lebih suka cerita tentang binatang, misalnya kisah gajah Abrahah, semut Nabi Sulaiman, dan burung hud-hud Nabi Sulaiman.

e. Manfaat Cerita Islami untuk Anak

Cerita sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Berikut ini dapat disimak beberapa pandangan mengenai manfaat cerita.

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa anak. Cerita mendorong anak bukan saja menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media cerita islami sangat bermanfaat untuk anak. Diantaranya adalah dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, dapat menyalurkan imajinasi dan fantasi anak, dan dapat memacu kemampuan verbal anak.

4. Kemampuan Berbahasa Anak

a. Pengertian Bahasa

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang

digunakan anak. Sistem tersebut digunakan anak berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris.³²

Bahasa anak perkembangan dari wujud yang paling sederhana menuju kewujud yang paling rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual kebunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.³³

Kata-kata pertama adalah yang diucapkan oleh seorang anak setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain, biasanya disertai dengan kemampuan anak untuk merangkai susunan kata dalam berbicara baik dengan orang tua atau orang lain, kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Vygotsky, ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Pertama tahap eksternal, yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak, : “apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak tersebut meniru “apa?”. Orang dewasa memberikan jawabannya, “melompat”. Kedua, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan berbicara seperti jalan pikirannya misalnya “saya melompat”, “ini kaki”, “ini tangan”, “ini mata”. Ketiga tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir,

³²Musfiroh Tadkiroatun, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 109.

³³Musfiroh Tadkiroatun, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 110.

misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya atau saya sedang menggambar”.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan fonologi, beberapa anak usia prasekolah memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok (misalnya, str... seperti, setrika), mengucapkan beberapa fonem yang lebih sulit r..., masih merupakan masalah bagi anak.

Kedua, berkenaan dengan morfologi bahwa pada kenyataannya anak-anak itu juga dapat mengembangkan ucapannya lebih dari dua kata-kata setiap kalimatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui morfologis, misalnya, membuat kata kerja aktif atau pasif, “kakak memukul saya dan saya dipukul kakak”.

Ketiga, berkenaan dengan sintaksis, bahwa anak-anak belajar dan menerapkan secara aktif aturan-aturan yang dapat ditentukan pada sintaksis. Anak-anak dapat mengembangkan kalimatnya dengan dua kata lebih, mereka mulai berbicara dengan urutan kata menunjukkan suatu pendalaman yang meningkat terhadap aturan yang kompleks tentang bagaimana kata-kata seharusnya diurutkan, misalnya untuk membuat kalimat positif (pernyataan), seharusnya kata benda (sebagai obyek) mendahului kata kerja (predikat), seperti “Adi membawa buku” bukan “membawa Adi buku”.

³⁴ Musfiroh Tadkiroatun, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 11

Keempat, berkenaan dengan semantik, bahwa begitu anak sudah mampu menggunakan kalimat lebih dari kata, anak-anak sudah mulai mampu mengemabngkan pengetahuan tentang makna dengan cepat.

Perkembangan bahasa anak usia dini meliputi 4 perkembangan diantaranya adalah berkenaan dengan fonologi, berkenaan dengan morfologi, berkenaan dengan sintaksis, dan juga berkenaan dengan semantik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Berbahasa berkaitan erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah :

1) Umur Anak

Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

2) Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang juga dapat berpengaruh dalam berbahasa pada anak. perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan.

3) Kecerdasan Anak

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik.

4) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik.

5) Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk bekomiikasi

seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna dapat mengganggu perkembangan dalam berbahasa anak.³⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak di antaranya adalah umur anak, keadaan lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga dan kondisi fisik pada anak.

d. Kemampuan Berbahasa Anak

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain. Dengan kata lain bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang kita gunakan sehari-hari. Bahasa tidak hanya alat untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosi saja, namun bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari informasi, mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat kepada orang lain, membantu seseorang untuk memperoleh harga diri, bahkan sebagai alat pemersatu bangsa di dunia ini. Dengan bahasa, antara lain kita dapat mencurahkan pikiran kedalam bentuk ujaran atau kata-kata. Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca, (4) Keterampilan berbahasa.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Sedangkan berbahasa anak adalah suatu cara yang dimiliki anak untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain.³⁶

³⁵Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).139.

³⁶Hermawati Dwi Susari, "Pengembangan Berbahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Di TK PSM 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2014 /2015". *PGPAUD IKIP PGRI MADIUN*. 03 No.2 (2018): 36.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil judul ini bukan hanya mengambil tanpa alasan, karena peneliti sudah memikirkan matang-matang untuk memberikan pandangan bagaimana penggunaan media cerita bergambar islami dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada siswa Kelompok B TK Muslimat NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun pelajaran 2017/2018. Dibawah ini adalah hasil penelitian terdahulu, yaitu :

1. Siti Nasriyah, Skripsi, 2014, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Kelompok B Raudlatul Athfal Masyithah Madugondo Kajoran Kabupaten Magelang Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membicarakan tentang penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa Kelompok B Raudlatul Athfal Masyithah Madugondo.³⁷

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nasriyah yaitu variabel yang digunakan sama-sama menggunakan cerita bergambar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nasriyah dan penelitian ini sama-sama menggunakan teknik yang sama yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁷ Siti Nasriyah “*Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Kelompok B Raudlatul Athfal Masyithah Madugondo Kajora Kabupaten Magean Tahun Pelajaran 2013/2014*”, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variable, dalam penelitian Siti Nasriyah variable yang digunakan adalah media cerita bergambar, sedangkan dalam penelitian ini ada variabel yang ditambah yaitu media cerita bergambar islami. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan subyek penelitian, lokasi penelitian dan preode pengamatan antara keduanya. Siti Nasriyah melakukan penelitian pada tahun 2013 subyek penelitian siswa kelompok B Raudlatul Athfal Masithah Madugondo. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan subyek siswa kelompok B di TK Muslimat NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus.

2. Tri Isnaini, Skripsi, 2015, UIN Walisongo, yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode cerita islami dalam meningkatkan moral agama di jenjang taman kanak-kanak. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam pemerolehan data menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁸

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Isnaini yaitu sama-sama menggunakan variabel cerita bergambar islami. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh Tri Isnaini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data juga mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel bebas yang dilakukan oleh Tri Isnaini yaitu menambahkan variabel penanaman moral keagamaan pada anak. Perbedaan yang

³⁸ Tri Isnaini, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*, (skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015)

mendasar antara keduanya yaitu perbedaan lokasi dan periode pengamatan antara keduanya. Tri Isnaini melakukan pengamatan pada tahun 2015 di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 di TK Muslimat NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus.

3. Umi Faizah, Jurnal, 2009, STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, “Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” . Penelitian ini membahas tentang keefektifan cerita bergambar dalam meningkatkan pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam pemerolehan data menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 MIN Tempelsleman Yogyakarta.³⁹

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah yaitu sama-sama menggunakan variabel penggunaan media cerita bergambar. Persamaan lainnya adalah dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data mempunyai persamaan yaitu dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Umi Faizah menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah pada subyek dan tahun penelitian, subyek penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah dilakukan pada siswa kelas 2 MIN Tempelsleman Yogyakarta, dan tahun penelitian dilakukan pada tahun 2009.

4. Ni Nyoman Laksmi Trisnawati, Ni Ketut Suarni, A. A Gede Agung, Jurnal, 2014, e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha

³⁹Umi Faizah yang berjudul “Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, (STPI Bina Insan Mulia, Yogyakarta, 2009)

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, “Penerapan Metode *Picture And Picture* Dengan Media Cerita Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan Metode *Picture And Picture* dan media cerita bergambar dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi.⁴⁰

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Laksmi Trisnawati dkk, yaitu sama-sama menggunakan variabel media cerita bergambar dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak, selain itu persamaan lainnya adalah dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan metode observasi.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Laksmi Trisnawati dkk, yaitu jenis penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subyek dan waktu penelitian antara keduanya juga berbeda, subyek penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Laksmi Trisnawati dkk adalah kelompok A TK Dirgantara Buruan, dan tahun penelitian dilakukan pada tahun 2014.

C. Kerangka Berpikir

Pengembangan bahasa bagi anak usia dini merupakan masalah penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja khususnya oleh orang tua dan guru, hal ini karena pengembangan bahasa anak merupakan kebutuhan pokok anak dalam kehidupannya. Tanpa pembinaan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab baik disekolah maupun di rumah, berakibat yang kurang menguntungkan, terutama dalam kebutuhan berkomunikasi.

⁴⁰ Ni Nyoman dkk yang berjudul “Penerapan Metode *Picture And Picture* Dengan Media Cerita Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak”, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2014.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar anak dapat mengembangkan bahasanya, sehingga anak mampu berbahasa dengan baik dan benar. Salah satu cara yang digunakan guru dalam mengembangkan bahasa anak adalah melalui media bercerita, karena dalam media bercerita anak bisa menumbuhkan daya tangkap anak, meumbuhkan rasa senang pada anakdan sebagainya, sehingga media bercerita merupakan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak.

Gambar 1. Kerangka Berfikir

